



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

PENDIDIKAN PERDAMAIAN TERINTEGRASI DALAM ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL PELA GANDONG

Pulung Sumantri¹⁾, Yushar Tanjung²⁾, Surya Aymanda Nababan³⁾

¹⁾*Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

E-mail: pulungsumantri@fkip.uisu.ac.id

²⁾*Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia*

E-mail: yushartanjung@unimed.ac.id

³⁾*Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

E-mail: suryaaymanda@gmail.com (Corresponding Author)

Abstract. The post-conflict recovery effort in Ambon, Maluku, which was the largest civil conflict after the collapse of the New Order, was not only needed by the survivors of the conflict. But also by the generation that did not experience the bloody conflict. Like students in SMPN 9 Ambon City and SMPN 4 Salahutu Liang Central Maluku who are the next generation of Maluku and of course who will maintain Ambon peace in the future. The purpose of this study is to describe how social science education integrated the value of peace education based on local wisdom *pela gandong*. The research method uses descriptive qualitative case study approach. Data collection was carried out by means of literature study, interviews, participatory observation, and document analysis. The results showed, with the existence of social conflict material in social science education which was then integrated with Ambon conflict material and peace education based on *pela gandong*. Thus, students have improved both in terms of knowledge, skills and attitudes in understanding conflict and peace education through social science education. At the same time cut off the trauma, mutual suspicion and hatred experienced by students so far.

Keywords: Social Science Education, Peace Education, *Pela Gandong*

Abstrak. Upaya pemulihan pasca konflik di Ambon, Maluku yang merupakan konflik sipil terbesar pasca runtuhnya Orde Baru, tidak hanya dibutuhkan oleh para penyintas konflik. Tetapi juga oleh generasi yang tidak mengalami konflik berdarah. Seperti siswa di SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku Tengah yang merupakan generasi penerus Maluku dan tentunya yang akan menjaga perdamaian Ambon di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan IPS mengintegrasikan nilai pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong*. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan, dengan adanya materi konflik sosial dalam pendidikan IPS yang kemudian diintegrasikan dengan materi konflik Ambon dan pendidikan perdamaian berbasis *pela gandong*. Dengan demikian, siswa mengalami peningkatan baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam memahami pendidikan konflik dan perdamaian melalui pendidikan IPS. Sekaligus memutus trauma, rasa saling curiga dan kebencian yang dialami siswa selama ini.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Perdamaian, *Pela Gandong*

Pendahuluan

Konflik Ambon merupakan konflik sipil terbesar setelah Orde Baru runtuh pada 21 Mei 1998. Konflik ini melibatkan dua kelompok agama yakni, Islam dan Kristen (Hasudungan, 2021a). Menurut pendapat (Adam, 2013) kekerasan di ibu kota Maluku bukan hanya yang paling pahit, tetapi juga konflik brutal pertama di Indonesia setelah Orde Baru. Adam mengklasifikasikan konflik Maluku sebagai "intensitas tinggi dan

berlarut-larut", karena sejumlah besar pembunuhan langsung. Berdasarkan laporan (International Crisis Group, 2000) menyebutkan dari semua konflik yang terjadi di Indonesia setelah tahun 1998. Kekerasan agama di Ambon, yang menjadi satu di antara pusat perkotaan terbesar di Indonesia timur dan ibu kota provinsi Maluku adalah yang paling mengerikan dalam hal skala kematian dan kehancuran. Gejolak Ambon mengakibatkan ribuan kematian dan puluhan ribu cedera. Diperkirakan sepertiga sampai setengah dari penduduk mengungsi, dan sifat yang tak terhitung jumlahnya diratakan (Qurtuby, 2013). Bahkan konflik Ambon menyajikan perang yang sering digambarkan sebagai misi perang salib, Kristen melawan Muslim (Turner, 2006).

Dewasa ini, konflik Ambon telah selesai dan resolusi konflik pun dapat tercapai pada 12 Februari 2002. Kearifan lokal *pela gandong* mempunyai peran sebagai resolusi konflik (SB Hoedodo, Surjo, & Qodir, 2013)(Hartanti, Fathul, & Zahro'ul, 2018). Masyarakat Maluku mengartikan *pela* sebagai sistem persekutuan, model persahabatan atau sistem persaudaraan yang dikembangkan antar seluruh penduduk asli dari dua negeri atau lebih. Ikatan sistem tersebut telah ditetapkan oleh leluhur moyang dalam keadaan khusus dengan hak-hak dan kewajiban tertentu yang disetujui bersama. Menurut Colley (dalam Wenno & Akihary, 2010:132) menjelaskan bahwa *pela* sebagai suatu ikatan atau hubungan persaudaraan antar seluruh penduduk dari dua desa atau lebih berdasarkan adat.

Setelah konflik Ambon maka pekerjaan selanjutnya adalah upaya membangun perdamaian (*peace building*) agar perdamaian tetap terjaga dan mencegah konflik di masa lalu terjadi kembali. Pendidikan perdamaian paling efektif apabila keterampilan perdamaian dan konflik dilakukan di lingkungan sekolah (Baldo & Furniss, 1998). Lembaga sekolah dapat menjadi wadah untuk memperlengkapi dan memfasilitasi peserta didik sebagai generasi penerus untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap cinta damai (Nababan, Sumantri, Tanjung, & Hasudungan, 2022). Metode mendekatkan peserta didik dengan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yakni, mengkontekstualkan sumber-sumber lokal dimana peserta didik tersebut berdomisili. Sumber-sumber tersebut tidak hanya disampaikan sebatas pengetahuan saja, akan tetapi harus mampu menanamkan afektif pada diri peserta didik. Sumber lokal yang dijadikan dalam materi IPS bisa berupa *local wisdom pela gandong*. Bahwa, konflik tidak hanya berpengaruh pada kelompok saja tetapi juga pada individu (peserta didik). Oleh karena itu, diperlukan transmisi kebudayaan *pela gandong* kepada peserta didik untuk tetap menjaga rekonsiliasi perdamaian (Hasudungan, 2021b).

Melalui pembelajaran, khususnya IPS yang memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik belajar bagaimana hidup harmonis dalam masyarakat di mana banyak kelompok berbeda hidup berdampingan. Peserta didik belajar topik seperti sosialisasi, konflik, kerjasama, pahlawan, pahlawan wanita, keragaman etika, hak asasi manusia dan masalah yang muncul di masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013) dengan jelas menyebutkan tujuan dari pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal dengan adanya pendekatan kearifan lokal, budaya, dan adat yang lahir, tumbuh dan berkembang serta dilestarikan (diregenerasikan) di masyarakat. Materi yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik menjadi kunci sukses tercapainya tujuan dari pembelajaran IPS.

Mata pelajaran IPS menjadi mata pelajaran yang memfokuskan peserta didik belajar bagaimana hidup harmonis dalam masyarakat di mana banyak kelompok berbeda hidup berdampingan terutama bagi mereka yang baru saja mengalami konflik (Sariyatun, Joebagio, & Akhyar, 2019). peserta didik belajar topik seperti sosialisasi,

konflik, kerjasama, pahlawan, pahlawan wanita, keragaman etika, hak asasi manusia dan masalah yang muncul di masyarakat. Implementasi nilai pendidikan perdamaian *pela gandong* dalam pembelajaran IPS sangat berdampak dengan terbentuknya karakter toleransi, menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat serta membentuk pengetahuan mengenai perdamaian. Peserta didik yang tadinya tersisih dan terpolarisasi karena konflik Ambon.

Penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan sosial jika dianalisis dari RPP yang dimiliki maka dapat ditemukan sebagai berikut: (1) Penilaian Sikap Spritual dan sosial menggunakan teknik observasi, bentuk instrumentnya jurnal dan digunakan saat pembelajaran berlangsung, (2) Sedangkan untuk kognitif menggunakan teknik tes tulis, bentuk instrumennya uraian, dan digunakan saat selesai pembelajaran. Sedangkan keterampilan sosial menggunakan teknik unjuk kerja, dan bentuk instrumennya diskusi dan presensi, digunakan saat pembelajaran.

Siswa didik untuk mempersiapkan masa depan, anak-anak digiring untuk mengenal *pela gandong* melalui pembelajaran IPS. Karena, IPS yang membahas tentang kemampuan kearifan lokal *pela gandong* dalam membangun perdamaian setelah konflik Ambon berakhir. Sehingga mereka sudah membangkitkan suatu cara berpikir bahwa mereka yang beda itu tidak bisa kita paksa untuk menjadi sama, kita bersama-sama bukan berarti sama. Dalam istilah Islam dikatakan *Lakum Diinukum Waliyadain*, untuk mu aktivitas agama mu tapi kita tetap bersama, saling bahu-membahu dalam bekerja termasuk sosial, bakti sosial pokoknya kita sama-sama (Maulana & Roslaili, 2019). Bukannya hal tersebut satu di antara tujuan pembelajaran IPS.

Teknik penilaian sikap dilakukan menjadi tiga cara yakni: penilaian observasi berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum. Pengamatan langsung dilakukan oleh guru. Penilaian diri peserta didik diberikan kesempatan untuk menilai kemampuan dirinya sendiri. Namun agar penilaian tetap bersifat objektif, maka guru hendaknya menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari penilaian diri ini, menentukan kompetensi yang akan dinilai, kemudian menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, dan merumuskan format penilaiannya. Penilaian teman sebayadilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai temannya sendiri. Sama halnya dengan penilaian hendaknya guru telah menjelaskan maksud dan tujuan penilaian, membuat kriteria penilaian, dan juga menentukan format penilaiannya. Teknik penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara, tertulis uraian dan atau pilihan ganda, tes lisan/observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan. Teknik penilaian keterampilan dilakukan dengan cara yakni, penilaian unjuk kerja. Dan adanya remedial bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar dan pengayaan untuk peserta didik yang telah mampu mencapai tujuan belajar. Berdasarkan penjelasan peneliti di atas, maka dirasa perlu untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan perdamaian terintegrasi dalam ilmu pengetahuan sosial berbasis kearifan lokal *pela gandong* (studi kasus SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku Tengah).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus jamak. Studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara objek studi dan konteks tidak jelas (Creswell & Creswell, 2018). Ini mengatasi situasi yang secara teknis berbeda di mana akan ada lebih banyak variabel

yang menarik daripada titik data, dan hasil bergantung pada berbagai sumber bukti, dengan data yang perlu dicakupkan dengan cara triangulasi, dan sebagai hasil lain dari manfaat pengembangan proposal teoritis untuk memandu pengumpulan dan analisis data (Ebneyamini & Moghadam, 2018).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, observasi partisipatoris, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan terhadap guru IPS dan siswa berkaitan pembelajaran IPS di kedua sekolah yakni, SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku Tengah. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada kedua kepala sekolah yang berkaitan dengan kurikulum dan pengawasan proses belajar mengajar, dan dilanjutkan kepada tokoh agama dan masyarakat baik dari agama Islam maupun agama Kristen perihal konflik agama tahun 1999 dan peran kearifan lokal *pela gandong* dalam menciptakan perdamaian.



Gambar 1 SMPN 4 Salahutu Liang, Maluku Tengah

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 1. SMPN 9 Kota Ambon, Maluku

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Menganalisis data yang telah dikumpulkan peneliti menggunakan analisis interpretatif. Umumnya dilihat sebagai dilakukan dalam tiga tahap: dekonstruksi, interpretasi, dan rekonstruksi. Tahapan-tahapan ini terjadi setelah menyiapkan data untuk analisis, yaitu, setelah transkripsi wawancara atau kelompok fokus dan verifikasi transkrip dengan rekaman (Depraetere, Vandeviver, Keygnaert, & Beken, 2021). Dekonstruksi mengacu pada memecah data menjadi bagian-bagian komponen untuk melihat apa yang termasuk. Dibutuhkan membaca dan membaca ulang wawancara atau transkrip kelompok fokus dan kemudian memecah data menjadi kategori atau kode yang menggambarkan konten.

Interpretasi mengikuti dekonstruksi dan mengacu pada memahami dan memahami data yang dikodekan. Ini melibatkan membandingkan kode data dan kategori dalam dan lintas transkrip dan lintas variabel yang dianggap penting untuk penelitian (Sugiyono, 2017). Rekonstruksi mengacu pada menciptakan kembali atau mengemas ulang kode dan tema yang menonjol dengan cara yang menunjukkan hubungan dan wawasan yang diperoleh dalam fase interpretasi dan yang menjelaskannya secara lebih luas mengingat pengetahuan yang ada dan perspektif teoretis (Sargeant, 2012). Rekonstruksi membutuhkan kontekstualisasi temuan

(Shehadeh, 2020; Nguyen & Tull, 2022), yaitu penentuan posisi dan pembingkaiannya dalam teori, bukti, dan praktik yang ada.

Hasil Penelitian

Implementasi nilai pendidikan perdamaian *pela gandong* pada pembelajaran IPS di SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah sangat berdampak dengan terbentuknya karakter toleransi, menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat serta membentuk pengetahuan mengenai perdamaian. Peserta didik yang tadinya tersisih dan terpolarisasi karena konflik Ambon. Mengalami trauma, cerita konflik Ambon membuat goresan dalam hati. Ada banyak pesan dan nasehat orang tua “jangan makan ini, jangan ke situ, nanti ada begini”. Komunikasi yang dibangun orang tua dengan generasi yang tidak mengalami konflik sehingga membuat rasa takut itu ada. Jadi, peserta didik tidak mau kesana-ketempat yang didiami oleh yang berbeda agama. Akibatnya ada sekat atau segregasi (Kalay, 2020). Selain itu, akhir-akhir ini banyak *hoax* (berita bohong) yang beredar, berita yang ingin menakut-nakuti padahal ketika mengalami langsung tidak seperti yang dibayangkan dalam dicerita, beda jauh dari kenyataan.

Tabel 1 Jumlah Peserta Didik berdasarkan Kepemelukan Agama

Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik	Peserta Didik Berdasarkan Agama	
		Islam (%)	Kristen (dalam %)
SMP Negeri 9 Kota Ambon	1431 Peserta Didik	1 %	99 %
SMP Negeri 4 Salahutu Liang Maluku Tengah	414 Peserta Didik	100 %	0 %

Sumber: (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019) (Olahan Penulis)

Menyoal tentang mengikuti wacana perkembangan mengenai pendidikan perdamaian pasca konflik dalam kaitannya dengan mata pelajaran IPS, Kompetensi Dasar (KD). 3.2 kelas VIII yakni, menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. Dalam silabus IPS tersebut, merincikan materi-materi pokok dalam K.D 3.2 itu sebagai berikut:

1. Pengaruh interaksi sosial (mobilitas sosial) terhadap kehidupan sosial budaya Pluralitas (agama, budaya, suku bangsa, pekerjaan) masyarakat Indonesia.
2. Konflik dan integrasi.

Menurut Henny Likliwati, Guru SMPN 9 Kota Ambon mengungkapkan bahwa Implementasi nilai pendidikan perdamaian *pela gandong* dalam pembelajaran IPS sangat berdampak, berikut pernyataannya: Dampak dengan terbentuknya karakter toleransi, menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat serta membentuk pengetahuan mengenai perdamaian. Peserta didik yang tadinya tersisih dan terpolarisasi karena konflik Ambon. Konflik sosial inikan sebenarnya anak level sekarang tidak alami tapi orang tuanya alami. Dia hanya alami cerita, dari cerita itu dia mengalami dampak trauma, *story* itu membuat goresan dalam hati, jangan makan ini, jangan ke situ, nanti ada begini. Komunikasi yang dibangun orang tua dengan generasi yang mengalami konflik sehingga membuat rasa takut itu ada. Jadi, mereka mau kesana itu ada sekat, pengaruhnya itu kita membuat panas *pela* ini kemudian kita menghadirkan langsung, jumpa, sekat itu hilang. Karena, kadang-kadang *hoax* (berita bohong) juga, dia cerita hanya sekedar ingin menakut-nakuti

padahal ketika mereka mengalami tidak seperti yang dibayangkan dicerita, beda jauh dari kenyataan (Henny Liklitiwatil, 2019).

Menyoal persepsi guru mengenai pembelajaran IPS yang memuat materi pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong*. Berikut penjelasan dari Guru SMPN 4 Salahutu Liang, Muhammad Yusuf:

Mata pelajaran IPS, pertama dari kegiatan IPS kita perlu belajar dari sejarah, karena dengan sejarah, jangan sesekali melupakan sejarah. Karena itu, adalah slogan yang dibangun oleh Soekarno sendiri, JAS MERAH yah, kalau di IPS kan muatan sejarah itukan banyak yah, dari kelas VII sampai kelas IX sejarah itu banyak. Harapan saya itu di sini, harapan semoga ke depan anak-anak intesitas kurikulum dipertajam pada pemahaman sejarah. Karena, dengan sejarah anak-anak memahami terutama sejarah konflik harus anak-anak pelajari. Dengan dengan sejarah konflik kita orang bisa tahu, mulai besok kita bisa hati-hati, karena konflik itukan ditunggangi, banyak ditunggangi dengan pihak yang tidak bertanggung jawab, mereka perlu sejarah (Muhammad Yusuf, 2019). Peserta didik SMPN 9 Kota Ambon bernama Yohannes Pattikawa mengungkapkan pemahamannya mengenai pembelajaran IPS yang memuat materi pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong* sebagai berikut:

Mata pelajaran IPS ada materi tentang konflik. dari sana saya mehamai pengertian konflik dan sebab-sebabnya. Konflik itu seperti kerusuhan, seperti konflik Ambon. Konflik bisa membuat kita bisa diasingkan dan itu tidak bagus. Lebih baik kehidupan yang damai. Kehidupan yang damai itu adalah kehidupan yang tentram, aman dan damai. Hidup berdampingan seperti hidup bersaudara dan hidup menganggap teman-teman seperti adek kita sendiri. Tidak boleh berkelahi, tidak menyakiti hati rekan tidak boleh balas dendam kepada teman. Kalau di pelajaran IPS, guru ada mengasih pelajaran tentang pendidikan perdamaian. Ibu guru sampaikan perdamaian harus kita lakukan, karna perdamaian membuat kita merasa dekat satu sama yang lain. Jadi, pendidikan perdamaian itu ada di pelajaran IPS Penting, paling penting: Karena perdamaian itu sungguh disukai semua orang. Guru pernah ngasih motivasi, Ibu guru bilang, belajar dulu, harus semangat, berani dan bertanggung jawab. Ibu guru bilang kita sebagai peserta didik, kita harus mempunyai pengalaman perdamaian. Seperti hidup bagai adek dan kakak sama seperti saudara sendiri (Pattikawa, 2019).

Sedangkan menurut peserta didik dari SMPN 4 Salahutu Liang bernama Aira Fajira Tuny, yang penulis minta pendapatnya mengenai pembelajaran IPS yang memuat materi pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong*. Memberikan pernyataan sebagai berikut:

Bahwa adanya dampak pendidikan perdamaian dalam pembelajaran IPS. Seperti melakukan, pembicaraan dengan sesama teman dengan kata-kata yang baik. Tidak berkelahi dengan teman satu dengan teman yang lain, bicara dengan sopan santun. hidup berdampingan harus melaksanakan kehidupan dengan baik-baik. Kita mayoritas Islam dan Kristen harus bekerjasama membangun sesuatu yang baik tidak boleh ada yang berniat jahat. Seperti SMPN 4 Liang dan SMPN 9 Kota Ambon yang telah menjadi *pela gandong* (ikatan saudara) (Tuny, 2019).

Pendidikan IPS membuat peserta didik belajar bagaimana hidup secara harmonis dalam masyarakat di mana banyak kelompok yang berbeda hidup berdampingan, terutama bagi daerah yang baru saja mengalami konflik dan baru memulai proses penyembuhan serta menjaga perdamaian yang dengan susah payah didapat. Peserta didik belajar topik-topik seperti sosialisasi, konflik, kerjasama, pahlawan, pahlawan, keragaman etika, hak asasi manusia dan masalah yang muncul di masyarakat. Studi sosial dapat menanamkan dalam diri peserta didik tindakan

disiplin, toleransi, dan tindakan semacam itu yang akan mendorong ko-eksistensi damai orang-orang di masyarakat (Puntaswari & Mukminan, 2020). Semua hal di atas termasuk dalam tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan perdamaian.

Pembahasan

Susan Fountain (1999) menguraikan konsepsi *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tentang pendidikan perdamaian yang merupakan proses mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai tentang perdamaian pada peserta didik. Menurut Paul Lederach (1999) misalnya, sumber daya terbesar untuk mempertahankan perdamaian dalam jangka panjang selalu berakar pada penduduk setempat dan budaya mereka. Pendidikan perdamaian (*peace education*) dapat diinseminasi kepada peserta didik menggunakan mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah di Nigeria. Subyek, seperti Sejarah, Studi Sosial, Geografi, Pemerintah dan Studi Keagamaan relevan dalam kasus ini. Dalam Sejarah, peserta didik dibuat untuk memahami kejadian di masa lalu dan saat ini di komunitas mereka dan menggunakan pengetahuan untuk memperbaiki masa depan mereka. Sejarah akan membuat peserta didik menghargai faktor-faktor yang membuat persatuan nasional dan pemahaman global (West Africa Examination Council, 1998).

Pembelajaran IPS membuat peserta didik belajar bagaimana hidup secara harmonis dalam masyarakat di mana banyak kelompok yang berbeda hidup berdampingan. Peserta didik belajar topik-topik seperti sosialisasi, konflik, kerjasama, pahlawan, pahlawan, keragaman etika, hak asasi manusia dan masalah yang muncul di masyarakat. IPS seharusnya menanamkan dalam diri peserta didik tindakan disiplin, toleransi, dan tindakan semacam itu yang akan mendorong ko-eksistensi damai orang-orang di masyarakat. Semua hal di atas termasuk dalam tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan perdamaian.

Di Indonesia, tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (Shufa, 2018), menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mendidik masyarakat. kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang setia dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter yang mulia, sehat, berpengetahuan luas, mampu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Nurhadi & Harahap, 2021). Sementara manfaat berbasis pendidikan (b) mencerminkan nilai-nilai budaya, (c) berpartisipasi dalam membentuk karakter bangsa, (d) berkontribusi pada penciptaan identitas nasional, dan (e) mengambil bagian dalam melestarikan budaya bangsa. Selain itu, model integrasi budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan memperkuat budaya nasional yang merupakan kulminasi budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang. Pembelajaran berbasis budaya dapat diintegrasikan sebagai alat untuk proses pembelajaran untuk memotivasi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran.

Kesimpulan

Pembelajaran IPS terintegrasi pendidikan perdamaian bukan hanya mengajarkan kognitif tetapi juga keterampilan sosial dan membentuk sikap. Hal ini

menjadi penting untuk mengelola keberagaman yang ada di Indonesia sehingga terhindar dari konflik seperti Ambon ditahun 1999-2003. Saat pembelajaran ini terjadi dan mencapai apa yang telah ditujukan maka perdamaian di Ambon Maluku akan terus terjaga. Materi lokal, kontekstual, dan relevan terhadap peserta didik mempermudah guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Implementasi nilai pendidikan perdamaian *pela gandong* dalam pembelajaran IPS di SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang sangat berdampak dengan terbentuknya karakter toleransi, menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup harmonis di tengah masyarakat. Dan mengurangirasa trauma dan saling curiga peserta didik antar kedua sekolah. Pendidikan perdamaian berbasis *pela gandong* pada pembelajaran IPS di SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku Tengah juga menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah lain di Provinsi Maluku untuk segera mengatasi segregasi yang masih ada melalui pembelajaran IPS.

Daftar Pustaka

- Adam, J. (2013). A Comparative Analysis on the Micro-level Genealogies of Conflict in the Philippines' Mindanao Island and Indonesia's Ambon Island. *Oxford Development Studies*, 41(2), 155-172. <https://doi.org/10.1080/13600818.2013.789841>
- Baldo, M., & Furniss, E. (1998). *Integrating life skills into the primary curriculum*. New York.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Depraetere, J., Vandeviver, C., Keygnaert, I., & Beken, T. Vander. (2021). The critical interpretive synthesis: an assessment of reporting practices. *International Journal of Social Research Methodology*, 24(6), 669-689. <https://doi.org/10.1080/13645579.2020.1799637>
- Ebneyamini, S., & Moghadam, M. R. S. (2018). Toward Developing a Framework for Conducting Case Study Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1), 1-11. <https://doi.org/10.1177/1609406918817954>
- Fountain, S. (1999). Peace Education Peace Education In UNICEF. In *United Nations Children's Fund*. New York: United Nations Children's Fund Programme Publications. <https://doi.org/10.1023/A:1019128224779>
- Guswanto, G., Rindrayani, S. R., & Sunjoto, S. (2018). Analisis Implementasi Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Di Mts Miftahul Jannah Parakan Trenggalek. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 107. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i2.534>
- Harmusial, L. D. (2019). *Wawancara Kepala SMPN 9 Kota Ambon*. Ambon.
- Hartanti, N. L., Fathul, K. K., & Zahro'ul, A. (2018). PELA GANDONG : SARA CONFLICT RESOLUTION METHOD BASE ON LOCAL WISDOM IN MOLLUCAS. *The 6th Asian Academic Society International Conference (AASIC) A Transformative*

Community: Asia in Dynamism, Innovation, and Globalization, 336–342. Chiang Rai Thailand: AASIC (Asian Academic Society International Conference). Retrieved from <http://aasic.org/proc/aasic/article/view/374>

- Hasudungan, A. N. (2021a). Muslim and Christian Relations in The Field of Education After The Ambon-Maluku Conflict (The Biggest Religious Conflict in Indonesia). *Journal of Education, Society & Multiculturalism*, 1(3), 40–54. Retrieved from <https://www.jesm.ro/wp-content/uploads/2021/08/Articol-3JESM-iunie-indonezian-1.pdf>
- Hasudungan, A. N. (2021b). PANAS PELA OF EDUCATION: CULTURE-BASED COMMUNICATION MEDIA AS DESEGREGATION AFTER AMBON CONFLICT. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.17933/diakom.v4i1.89>
- Henny Liklitawati. (2019). *Wawancara Guru SMPN 9 Kota Ambon pada 13 November*. Ambon.
- International Crisis Group. (2000). INDONESIA’S MALUKU CRISIS: THE ISSUES. Retrieved from <https://www.crisisgroup.org/asia/south-east-asia/indonesia/indonesias-maluku-crisis-issues#>
- Kalay, N. S. (2020). SEGREGASI PASCA KONFLIK, COMMUNAL DISCOURSE DAN MATERIAL CULTURE BAGI PENGUATAN AGAMA DAN KEBANGSAAN DI MALUKU. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2(1), 46–58. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i1.414>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, SMA/MA dan SMK/MAK, Sejarah Indonesia*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Temukan Informasi Sekolah di seluruh Indonesia*.
- Maulana, I., & Roslaili, Y. (2019). PENERAPAN SYARIAT ISLAM DALAM BINGKAI KEBERAGAMAN NUSANTARA. *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 8(2), 96–116. <https://doi.org/10.22373/dusturiyah.v8i2.4216>
- Muhammad Yusuf. (2019). *Wawancara Guru SMPN 4 Salahutu Liang*. Kabupaten Maluku Tengah.
- Nababan, S. A., Sumantri, P., Tanjung, Y., & Hasudungan, A. N. (2022). Student ’ s Coaching During the Covid-19 Pandemic in the SMAN 1 Rupert : National Science Competition in 2021. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)*, 1(2), 175–184. Retrieved from <https://journal.formosapublisher.org/index.php/eajmr/article/view/86>
- Nguyen, D. C., & Tull, J. (2022). Context and contextualization: The extended case method in qualitative international business research. *Journal of World Business*,

57(5), 101348. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2022.101348>

- Nurhadi, N., & Harahap, M. I. (2021). Teacher's Responsibility in Islamic Education (Relevance of Hamka and Hasan Langgulung Thought). *PALAPA*, 9(1), 137–181. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1065>
- Pattikawa, Y. (2019). *Wawancara Peserta didik SMPN 9 Kota Ambon pada 13 November*. Ambon.
- Puntaswari, N. C., & Mukminan. (2020). Promoting Good Citizenship in the Social Studies Course at the Secondary School in Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)*, 398(ICoSSCE 2019), 229–233. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.047>
- Qurtuby, S. Al. (2013). Peacebuilding in Indonesia: Christian-Muslim Alliances in Ambon Island. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 24(3), 349–367. <https://doi.org/10.1080/09596410.2013.785091>
- Sargeant, J. (2012). Qualitative Research Part II: Participants, Analysis, and Quality Assurance. *Journal of Graduate Medical Education*, 4(1), 1–3. <https://doi.org/10.4300/JGME-D-11-00307.1>
- Sariyatun, Joebagio, H., & Akhyar, M. (2019). Peace Education as the Development of Social Skill in Social Science Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), 157–166. <https://doi.org/10.15294/paramita.v29i2.15955>
- SB Hoedodo, T., Surjo, J., & Qodir, Z. (2013). Local Political Conflict and Pela Gandong Amidst the Religious Conflicts. *Journal of Government and Politics*, 4(2). <https://doi.org/10.18196/jgp.2013.0025>
- Shehadeh, A. (2020). *Contextualizing Your Research Project*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-34762-8_27
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunaryo Kartadinata & Riswanda Setiadi & Ilfiandra. (2018). *Pedagogi Pendidikan Perdamaian Rujukan Pengembangan Sekolah Aman dan Damai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Suprpto, W., & Yudha, N. K. (2019). PURUN: MERAJUT EKOLOGI DAN TRADISI DI KOTA TIKAR DALAM KONTEKS IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(September), 47–54. Retrieved from https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/download/1286/pdf_2

- Tuny, A. F. (2019). *Wawancara Peserta didik SMPN 4 Salahutu Liang pada 08 November*. Maluku Tengah.
- Turner, K. T. (2006). *Competing Myths of Nationalist Identity : Ideological Perceptions of Conflict in Ambon , Indonesia* (Murdoch University). Murdoch University. Retrieved from <https://researchrepository.murdoch.edu.au/id/eprint/374/>
- Wenno, I. ., & Akihary, W. (2010). Kebutuhan Model Budaya Pela Gandong Berbasis Pembangunan Di Provinsi Maluku. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v5i2.626>
- West Africa Examination Council. (1998). WAEC regulations and syllabuses for the West Africa Senior Secondary School Certificate Examination (WASSCE) 1998-2000.